

## Hubungan Al-Ins dan Al- Jinn dalam Perspektif Al-Qur'an

Reza Wasilul Umam<sup>1</sup>

Achmad Khudori Soleh.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

210401220007@student.uinmalang.ac.id

[khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)

### Abstrak

Allah SWT dalam menciptakan makhluk, ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Di antara makhluk yang tampak ialah manusia, sedangkan makhluk yang tidak tampak ialah jin. Al-Qur'an sendiri memberi perhatian yang besar terhadap jin dan manusia, terbukti banyak ayat yang menyebut kedua kata tersebut dan menjelaskan haliyah kedua makhluk tersebut. Selain itu, kedua kata tersebut dijadikan salah satu nama surat dalam al-Qur'an. Lebih-lebih jin sebagai makhluk gaib yang setiap orang bertakwa wajib mempercayainya. Kajian ini sangatlah penting untuk dipelajari lebih dalam karena merupakan hal yang harus diyakini dan dibedakan anantara fungsi manusia dan jin dimuka bumi. Tujuan penelitian ini adalah melihat secara seksama hubungan antara jin dan manusia (lafadz al-ins dan al-jin) didalam al-Quran yang sering digadengkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan Al-Qur'an dan tafsir sebagai rujukan utama dan jurnal penelitian terdahulu sebagai tambahan informasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) jin dan manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki tugas yang sama dengan berbagai hubungan dan persamaan-persamaan sifat dari jin dan manusia. (2) manusia adalah makhluk Allah yang sempurna dengan dibekali akal dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. (3) jin adalah makhluk Allah yang akan menjadi penggiring manusia untuk lengah terhadap perintah Allah sampai hari kiamat.

**Keywords:** *Jin, Manusia, Al-Qur'an*

### 1. Pendahuluan

Al-Qur'an kerap menyebut kata jinn dan al-ins sebagai makhluk Allah yang berbeda wujud. (Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017) manusia yang hadir sebagai makhluk fisika berbeda dengan jin sebagai makhluk metafisika, manusia dalam kehidupannya mendapat predikat "ahsan al taqwim" (dalam bentuk yang sebaik-baiknya). (Abdullah, 2017) Jinn adalah makhluk yang kurang lebih sejajar dengan manusia (al-ins), karena sangat sering diungkapkan al-Qur'an bersama-sama manusia. (Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017) Al-ins atau manusia,

tampaknya memiliki kekuatan akal yang lebih rendah daripada jin. Ketika Allah membandingkan manusia dengan malaikat, jin— termasuk juga iblis – ternyata manusia lebih unggul karena memiliki pengetahuan lebih kreatif, Sehingga manusia dipilih untuk menjadi khalifah di bumibukan jin yang sama-sama mempunyai akal dan lebih awal diciptakan dari pada manusia.(Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017).

Al-ins (manusia) merupakan kata dasar bagi kata insaan, dan kata naas, yang Secara umum, makna dasar kata ins dan derivasinya berkisar di antara 2 makna yaitu pertama lawan dari kata liar, yang berarti jinak, dan kedua memperlihatkan atau diperlihatkan, ditampakkan.(Nahdiyyin, 2009) Kata ini dalam al-Qur'an disebutkan dalam 17 surat secara bersama-sama dengan kata jin.(Nahdiyyin, 2009). penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhlasin menyebutkan bahwa ada enam konsep penyebutan Al-Quran untuk menunjuk pada manusia yang keenamnya mengacu pada manusia sebagai makhluk yang bersosial.(Muhlasin, 2019) Penelitian yang lain menunjukan struktur semantic konsep penyebutan manusia yang dilakukan oleh Nahdiyyin.(Nahdiyyin, 2009). dan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Anis tentang konsep eksistensi dan makna manusia.<sup>1</sup>

Selanjutnya adalah kata jin yang berasal dari kata “janna” yang mempunyai arti tersembunyi atau tertutup oleh kegelapan.(Farhan, 2015) Perbedaannya dengan manusia adalah bahwa jin tidak memiliki tubuh dan jasad. Oleh karena itu, jin tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya kecuali ia mengubah dirinya dalam bentuk lain yang dikehendakinya sebagaimana malaikat.(Farhan, 2015) Peneliti terdahulu menyebutkan tentang macam-macam makhluk ghaib dalam islam yang dilakukan oleh M. Ridho menyebutkan bahwa salah satu ciri jin adalah bias berubah bentuk dan memahami Bahasa manusia.(DS, 2014) Penelitian dilakukan oleh orang yang sama tentang fungsi penciptaan jin dan makhluk ghaib diciptakan.(DS, 2013) Dan yang spesifik menjelaskan tentang jin adalah tulisan Ali.(Ali, 2015)

Ada beberapa artikel yang berbicara tentang hubungan manusia dan makhluk ghaib seperti penelitian tentang perkawinan antara manusia dan jin yang ditulis oleh Yunani.(Yunani, 2018) Penelitian lain tentang interaksi antara makhluk halus dan masyarakat banjar yang ditulis oleh Daily.<sup>2</sup> Serta tulisan Soib yang menjelaskan hubungan jin dan manusia.<sup>3</sup> Tujuan dari pembahasan artikel ini adalah untuk menganalisis hubungan yang terbentuk dari manusia dan jin serta bagaimana al-qur'an menyandingkan kata al-jin dan al-ins dalam al-qur'an

## 2. Metode

Objek penelitian ini adalah kalimat Al-Ins (manusia) dan Al-Jinn (jin) dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang sumber-sumber datanya ditelaah melalui kepustakaan—seperti buku, artikel ilmiah dll.(Karim et al., 2021) Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan juga Tafsir Ibnu Katsir Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan orang lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Penelitian ini

<sup>1</sup> (Abdullah, 2017), (Anis, 2008)

<sup>2</sup> (Daily, 2018), (Genik Puji Yuhanda, 2020)

<sup>3</sup> (Soib, 2019), (Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017)

menggunakan sumber data primer sebagai rujukan utama dan sumber data sekunder sebagai data penunjang dan pendukung.

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis konten yang akan menghasilkan data yang objektif, sistematis dan kuantitatif. (*Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian - Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., Wiwiek Afifah, M.Pd. - Google Books*, n.d.) Teknik analisis ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari Al-Qur'an dan penelitian terdahulu terkait dengan judul dengan mencocokkan satu sama lain kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

### 3. Hasil

#### 3.1 Manusia (al-Ins) dalam Al-Qur'an

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling unik dan paling dahsyat. Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (Q.S. 95: 4). Dan Kami telah muliakan anak-anak Adam (Q.S. 17:70). Manusia adalah makhluk yang paling baik dibanding dengan makhluk lain di dunia ini, manusia diberi perangkat 'aql dan dia makhluk monodualis, jasmani sekaligus ruhani. Keberadaan manusia sebagai makhluk paling baik itu akan luntur dan berubah ke kondisi paling hina jika ia tidak konsisten dengan iman dan amal shalih (Q.S. 95: 5). (Anis, 2008)

Dalam al-Quran kata Al-Insu sendiri disebutkan 2 kali yakni surah Al-Isra' aya 88 dan Al-Jinn ayat 5. Kalimat Al-Insu disebut 11 kali yakni dalam surah al-an'am ayat 112, 128, 130, al-raf' ayat 38, 179, an-naml ayat 17, fushilat ayat 25, 29, al-ahqaf ayat 18, ar-rohman ayat 33, al-jinn ayat 6. Kata Al-Insa 1 ayat yakni adz-dzariyat ayat 56. Kata al-insun 3 ayat yakni ar-rahman ayat 39, 56, 74. Kalimat al-ins sendiri yang tidak bergandengan dengan kata al-jinn adalah dalam surat ar-rahman ayat 39, 56 dan 74 yang semua mempunyai arti manusia. Dalam ayat 39 diterangkan dalam tafsir al-mukhtashar bahwa manusia tidak akan ditanya mengenai amal mereka karena Allah telah mengetahui amal perbuatan mereka. Ayat 56 menerangkan tentang bidadari-bidadari disurga yang hanya memandang kepada suami-suami mereka saja, keperawanan mereka belum terambil oleh manusia dan jin sebelum suami-suami mereka. Ayat 74 menerangkan juga tentang bidadari yang belum pernah tersentuh baik dalam golongan manusia maupun dari golongan jin. (Tafsirweb.Com, n.d.)

Manusia dikaruniai 'aql oleh Allah agar digunakan untuk berpikir dan merasa. Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal ini. Allah sering kali menginstruksikan kepada manusia untuk ber-pikir. Manusia juga dikatakan makhluk yang ramah karena kata-kata Insan berasal dari kata Ins yang memiliki arti jinak. Sehingga makna ini sesuai dengan keberadaan manusia yang memiliki rasa ramah terhadap keadaan social sekelilingnya. (Firdaus, 2020) Allah SWT untuk menunjukkan bahwa dalam hal penciptaannya manusia manusia mengandung dua dimensi, dimensi pertama yaitu dimensi jasmani dan dimensi kedua adalah unsur spiritual. (Rizal, 2017) Kedua unsur inilah yang menjadikan manusia makhluk yang unik. Manusia memiliki rasa riang, gembira sedih, bosan rasa malas, lelah dan sebagainya yang menunjukkan bahwa manusia tersebut seorang makhluk yang memiliki unsur jasmani. Dan juga manusia sebagai hamba tuhan yang diperintahkan untuk taat adalah dimensi spiritual.

Melihat asal kejadian manusia ia terlahir dari dua hal ikat yang berbeda yaitu:

1. Debu/tanah
2. Ruh (spirit) suci

Kedua unsur ini merupakan simbol-simbol. debu tanah adalah symbol kerendahan, kemiskinan, kekotoran dan kelemahan lainnya, sedangkan Ruh (spirit) Tuhan adalah simbol kesucian dan keagungan. Debu tanah dan simbol spirit suci adalah dua dimensi dengan dua kecenderungan masing-masing:

- Dimensi debu tanah membawanya menukik ke arah bawah kepada strategi sedimenter ke dasar hakikatnya yang rendah
- Dimensi ruh (spirit) suci cenderung mendaki naik ke puncak spiritual tertinggi menuju zat yang suci.(Rais, 1995)

Terdapat tiga unsur pokok yang harus dijalani manusia yaitu: Manusia sebagai makhluk, bumi tempat manusia dan berbagai tugas yang harus dilaksanakan. Manusia memiliki status ganda yang seiring bersamaan yaitu sebagai hamba Allah (Abd.Allah) dan sekaligus sebagai pengemban tugas pengganti Allah (khalifah Allah).(Shihab, 1992) Sebagai hamba Allah ( *دبء الله* ) Manusia taat menjalankan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi segala larangan-Nya secara ikhlas dan konsisten. sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih berupaya dan berperan untuk mensejahterahkan manusia serta memelihara kelestarian dan kedamaian dunia.



### 3.2 Jin (al-Jinn) dalam Al-Qur'an

Kata jin berasal dari kata “janna” yang berarti tersembunyi atau tertutup oleh kegelapan.(Farhan, 2015) Menurut al-Isfahaniy, bahwa lafaz jin adalah sebagian ruh yang tertutup bagi panca indera, di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat.(Al-Raghib al-Isfahaniy, 1982) iblis dan setan adalah makhluk halus yang termasuk dalam golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera biasa, yang diciptakan lebih awal dari manusia. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al- Hijr/15: 27 yang artinya: “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” Terkait ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana al-Jauhari bahwa kata Jaann adalah sekelompok jin yang telah ada sebelum Adam diciptakan. Hal ini dikukuhkan oleh kebiasaan al-Qur'an memperhadapkan katan “ins” yang berarti kumpulan manusia dengan “jaann”(Farhan, 2015)

Kata al-jinn dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 22 kali. Kata al-jinnu sebanyak 3 kali yakni surah al-isra' ayat 88, saba' ayat 14, dan al-jinn ayat 5. Al-jinni sebanyak 19 kali yakni dalam surah al-anam ayat 100,112, 128,130, al-A'raf ayat 38, 179, al-Kahfi ayat 50, an-Naml ayat 17, 39, Saba' ayat 12, 41, Fushilat ayat 25, 29, Al-Ahqaf ayat 18, Adz-Dzariyat ayat 56, Ar-Rohman ayat 33, Al-Jinn ayat 1, 6.

Jin merupakan makhluk mukallaf yang diberikan kewajiban melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu-sebagaimana manusia- terdapat jin yang mukmin dan jin yang kufur. Jin yang kufur disebut dengan iblis yang telah menyatakan kekafirannya (durhaka kepada Allah) sejak awal kejadian manusia pertama (Adam), yang tidak mau memberikan penghormatan atau sujud kepada Adam bersama malaikat.(Farhan, 2015) Adapun mengenai Jin, keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah tidak berbeda jauh dengan manusia. Mereka digolongkan pada beberapa jenis, ada yang muslim, kafir, jin laki-laki dan perempuan, ada yang berperangai baik dan ada pula yang buruk. Jumlah mereka juga sangat banyak dan bermacam coraknya, sebagaimana kita melihat pada golongan kita (manusia) sendiri.(Ali, 2015)

### **3.3 Al- Ins dan Al- Jinn (Jin dan Manusia) dalam Al-Qur'an**

Kata al-ins dalam al-Qur'an disebutkan dalam 17 surat secara bersama-sama dengan kata jinn atau jaann. Kadang-kadang kata ins disebutkan mendahului kata jin dan demikian pula sebaliknya. Namun kata jinn lebih banyak mendahului kata ins. Tampaknya hal ini menunjukkan urutan-urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat ke yang tampak. Di samping itu, didahulukannya jinn dari ins juga dapat didasarkan pada urutan-urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan khalifah dalam cerita Adam. Kata khalifah dalam sebuah riwayat lebih tepat diartikan dengan makna "mukhallaf", maksudnya makhluk yang diciptakan belakangan.(Nahdiyyin, 2009) Penyebutan makhluk ghaib di dalam al-Qur'an,sering disebutkan pada ayat-ayat periode Mekah.(Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017)

Kata ins mendahului kata jin pada konteks pembicaraan tentang kesucian bidadari (QS. al-Rahman: 39, 56 dan 74), anggapan jin tentang makhluk manusia dan jin (QS. al-Jinn: 5), dan sikap permusuhan manusia dan jin terhadap setiap nabi (QS. al-An'am: 112). Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata jinn, kata ins mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata "jinn" secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Tentunya, ini dipandang dari sudut dunia manusia. Dari makna bahasa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya makhluk Tuhan ada dua, yaitu bangsa ins, bangsa makhluk Tuhan yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan yang tertutup sehingga tidak terlihat (oleh manusia), yaitu jinn.

Kata ins disebutkan secara bersama-sama dengan kata jinn atau jânn, ini memiliki makna bahwa keduanya dalam banyak hal memiliki kesamaan. Di antara kesamaan yang disebutkan dalam al- Qur'an adalah bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (QS. al-An'am: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang

lebih tinggi (QS. al-Rahman: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an (QS. al-'Isra': 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi nabi (QS. al-An'am: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling mempengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (QS. al-An'am: 112, 128; QS. al-A'raaf: 38; QS. al-Jinn: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan taklif yang harus ditunaikan (QS. al-A'raaf: 38, 179; QS. Fushshilat: 29; QS. al-Jinn: 5).(Nahdiyyin, 2009)

Jin dan manusia hidup diantara dimensi yang berbeda. Dalam al-Qur'an dijelaskan manusia tidak bisa melihat jin, tetapi kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelasan dalam al-Qur'an tentang peristiwa terjalinnya komunikasi baik itu peristiwa ketika jin belajar al-Qur'an kepada Nabi Muhammad maupun peristiwa yang dilakukan orang-orang dahulu meminta pertolongan jin bahkan ada sebgaiain kelompok yang menyembah jin.(Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, 2017)

#### 4. Pembahasan

Al-Qur'an menyebutkan Kata al-ins dalam 17 surat secara bersama-sama dengan kata jinn atau jaann. Terkadang dalam Al-qur'an didahulukannya jinn dari ins dapat didasarkan pada urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Hijr ayat 27, dan juga dapat disimpulkan dari sebutan khalifah dalam cerita Adam. Kata khalifah dalam sebuah riwayat lebih tepat diartikan dengan makna "mukhallaf", maksudnya makhluk yang diciptakan belakangan.(Nahdiyyin, 2009) Kata ins mendahului kata jin pada konteks pembicaraan tentang kesucian bidadari (QS. al- Rahman: 39, 56 dan 74), anggapan jin tentang makhluk manusia dan jin (QS. al-Jinn: 5), dan sikap permusuhan manusia dan jin terhadap setiap nabi (QS. al-An'am: 112).

Analisis Relasi Ayat Jika diperhatikan baik-baik, kedua kata ini (الإنس والجن), dipakai secara bersama-sama karena keduanya dianggap sejenis. Dalam bahasa penafsiran oleh para ulama', kedua makhluk Allah ini sering disebut sebagai الثقلين, yang bermakna dua beban. (Syamsudin, 2019) Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata jinn, kata ins mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan, karena makna kata "jinn" secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Kata ins disebutkan secara bersama-sama dengan kata jinn atau jânn, ini memiliki makna bahwa keduanya dalam banyak hal memiliki kesamaan yang merupakan sebagai bentuk penghambaan serta sebagai tantangan Allah kepada jin yang akan menyesatkan manusia sampai hari akhir.(Nahdiyyin, 2009)

Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik- baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Beberapa konsep manusia adalah sebagai Khalifah di bumi, yang artinya manusia harus menjaga bumi. Jin yang juga merupakan makhluk Allah juga mempunyai



tugas inti yang sama yakni beriman kepada Allah dengan melakukan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam penciptaan manusia jin adalah makhluk Allah yang menolak dan berjanji akan selalu menjeruuskan manusia sampai hari kiamat tiba. Jin dan manusia sesungguhnya adalah makhluk yang berbeda dimensinya, akan tetapi jin dapat melihat manusia akan tetapi tidak sebaliknya. Jin dan manusia dapat menjalin relasi khususnya dalam hal komunikasi.

Relasi ini yang perlu menjadi sorotan lebih dan perlu juga diwaspadai karena ketika manusia menjalin relasi yang lebih dengan jin akan menimbulkan terpengaruhnya akal sehat manusia dengan bisikan jin. Dalam tafsir al-Qurtuby dijelaskan juga bahwa Allah menyediakan neraka bagi jin dan manusia yang mereka memiliki hati yang tidak mereka pahami, dan mereka memiliki mata yang tidak dapat mereka lihat, dan mereka memiliki telinga yang tidak dapat mereka dengar. Dia berfirman kepada mereka, "Hati yang mereka tidak mengerti adalah seperti mereka yang tidak mengerti." Karena mereka tidak mengambil manfaat darinya, mereka tidak memahami pahala, dan mereka tidak takut akan hukuman. (Al-Qurtuby, n.d.) Hal ini disebabkan karena pengaruh dari relasi yang sangat intens dengan jin jahat dimana manusia tidak lagi memiliki kuasa akan dirinya sendiri melainkan di kendalikan oleh jin jahat.

Hubungan jin dan manusia dalam tafsir Al-Qurtuby sama halnya dengan napa yang disampaikan dalam tafsir Ibn Katsir. Dalam tafsir Ibn Katsir penyebutan jin dan manusia sering bersamaan dikarenakan memang jin dan manusia merupakan makhluk Allah yang berada di bumi. Jin dan manusia juga memiliki beberapa kesamaan seperti tugas penghambaan, memiliki hawa nafsu, dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah memedakan jin dan manusia hanya dari pemberian akal dimana dengan akal manusia dapat menentukan apa yang baik bagi dirinya sebagai manusia dan sebagai hamba Allah.

## 5. Kesimpulan

Dari beberapa hal yang telah dibahas di atas, maka penulis dapat ambil beberapa simpulan dari pembahasan tersebut, yakni manusia dan Jin merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai persamaan dan juga mempunyai perbedaan. Jin dan malaikat adalah makhluk Allah seperti halnya manusia, yang membedakan manusia dan mereka hanyalah alamnya saja (tempat tinggalnya). Alam manusia bersifat nyata, sedangkan alam jin dan malaikat bersifat gaib. Manusia juga merupakan makhluk yang diberi akal untuk berfikir agar bisa membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Dalam rangka terus menyokong perkembangan keilmuan al-Qur'an hendaknya menggali dan mengkaji dengan serius dan benar, sehingga sempitnya pemahaman akan berakibat perselisihan dan terjerumus dalam kemusyrikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, bahkan banyak kekurangannya. Dengan demikian penelitian ini jangan berhenti disini, namun masih perlu untuk dikaji lebih dalam lagi dengan berbagai sudut pandang, tafsir dan argument para ahli sehingga penelitian selanjutnya akan menambah khazanah keilmuan al-Quran.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Afandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Z., & shodiq Lingkar Studi Linguistik Yogyakarta, far. (2017). RELASI JINN DAN AL-INS DALAM AL-QUR'AN: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(2). <https://doi.org/10.21580/IHYA.19.2.2159>
- Al-Raghib al-Isfahaniy. (1982). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*,.
- Ali, B. (2015). Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin). *Skripsi*. <http://repository.uinbanten.ac.id/111/>
- Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian - Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., Wiwiek Afifah, M.Pd. - Google Books*. (n.d.). Retrieved October 7, 2022, from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YoM\\_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=analisis+konten&ots=ckSx1K78pb&sig=lq60AfbY9Pd2N1PRDGQu6QcHH\\_g&redir\\_esc=y#v=onepage&q=analisis+konten&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YoM_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=analisis+konten&ots=ckSx1K78pb&sig=lq60AfbY9Pd2N1PRDGQu6QcHH_g&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis+konten&f=false)
- Anis, M. (2008). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kependidikan). *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 69–85.
- Daily, A. (2018). KEKERABATAN DAN INTERAKSI SIMBOLIK BIDAN KAMPUNG DENGAN URANG HALUS DALAM MASYARAKAT BANJAR. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2199>
- DS, M. R. (2013). MEREKA YANG GAIB; ANTARA JIN, SETAN, IBLIS DAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 9, 28–45. <https://doi.org/10.32694/QST.V9I.1181>
- DS, M. R. (2014). MAKHLUK GAIB DALAM KAJIAN ISLAM ISLAM. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 11, 41–56. <https://doi.org/10.32694/QST.V11I.1198>
- Farhan, A. (2015). MENELUSURI JIN DALAM AL-QUR'AN. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 4(2), 207–214. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V4I2.1327>
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 106–



115. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768)
- Genik Puji Yuhanda. (2020). KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PRAKTISI SUPRANATURAL DENGAN KHODAM UNTUK PENYEMBUHAN PENYAKIT MEDIS DAN NON MEDIS. *KOMVERSAL*, 5(2).  
<https://doi.org/10.38204/komversal.v5i2.388>
- Karim, A., Friedrich, A. D. A. N., & Nietzsche, W. (2021). Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 49–58.
- Muhlasin. (2019). *Idarotuna*, Vol. 1.No. 2.April2019. 1(2), 46–60.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7025>
- Nahdiyyin, K. (2009). STRUKTUR SEMANTIK KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/LING.V4I2.598>
- Rais, A. (1995). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Raja Grafindo Persada.
- Rizal, S. (2017). “Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran.” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 221–232.
- Shihab, M. Q. (1992). *Tafsir al-Amanah*. Pustaka Kartini.
- Soib, A. (2019). *RELASI ANTARA JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Syamsudin, M. (2019). *Makna Insun atau Manusia dalam Al-Qur'an*. NU ONLINE.  
[islam.nu.or.id/tafsir/makna-insun-atau-manusia-dalam-al-qur-an-Q2dKV](http://islam.nu.or.id/tafsir/makna-insun-atau-manusia-dalam-al-qur-an-Q2dKV)  
[tafsirweb.com](http://tafsirweb.com). (n.d.). [tafsirweb.com/37247-surat-ar-rahman.html](http://tafsirweb.com/37247-surat-ar-rahman.html)
- Yunani, A. (2018). Perkawinan Manusia dengan Jin: Kajian atas Naskah Ākām al-Marjān fī Ahkām al-Jān. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.562>